

Hubungan antara Frekuensi Bangkitan Pasien Epilepsi dengan Tingkat Stres Psikososial

Relationship between Frequency of Epileptic Seizure and Level of Psychosocial Stress among Patients with Epilepsy

Pandu D. Mangnga,¹ Junita M. Pertiwi,² Corry N. Mahama²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: pandumangnga0111@student.unsrat.ac.id

Received: February 20, 2025; Accepted: May 11, 2025; Published online: May 13, 2025

Abstract: Epilepsy is a chronic neurological disorder of the brain characterized by recurrent seizures due to excessive electrical discharge in a group of brain cells. The frequency of seizure that occurs in patients with epilepsy often causes social stigma that has an impact on the psychosocial aspects of the individual. This study aimed to determine the relationship between the frequency of epileptic seizure and psychosocial stress level in patients with epilepsy at the Neurology Polyclinic of Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado. This was an analytical and observational study with a cross-sectional design. This study was conducted at the Neurology Polyclinic of Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado from October to November 2024. The sampling technique used consecutive sampling with research instruments using the Perceived Stress Scale (PSS-10) questionnaire and patient medical record data. The results obtained 28 patients with epilepsy as samples. The majority of patients experienced moderate levels of psychosocial stress (75%), with the frequency of awakening <1 time per month (46.42%). The Spearman correlation test obtained a p-value of 0.070 indicating that there was no significant relationship between the frequency of epileptic seizures and the level of psychosocial stress. In conclusion, there is no significant relationship between the frequency of epileptic seizures and the level of psychosocial stress among patients with epilepsy.

Keywords: patients with epilepsy; seizure frequency; psychosocial stress level

Abstrak: Epilepsi merupakan gangguan neurologis kronis pada otak, ditandai dengan bangkitan berulang akibat pelepasan muatan listrik berlebihan pada sekelompok sel otak. Frekuensi bangkitan yang terjadi pada pasien epilepsi sering menyebabkan munculnya stigma sosial yang berdampak pada aspek psikososial dari individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi bangkitan pasien epilepsi dengan tingkat stres psikososial di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Jenis penelitian ialah observasional analitik dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan Oktober sampai November 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* dengan instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dan data rekam medik pasien. Hasil penelitian mendapatkan 28 pasien epilepsi sebagai sampel penelitian. Mayoritas pasien mengalami stres psikososial tingkat sedang (75%), dengan frekuensi bangkitan <1 kali/bulan (46,42%). Hasil uji korelasi Spearman mendapatkan nilai signifikansi $p=0,070$, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara frekuensi bangkitan epilepsi dengan tingkat stres psikososial. Simpulan penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan bermakna antara frekuensi bangkitan epilepsi dengan tingkat stres psikososial di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Kata kunci: pasien epilepsi; frekuensi bangkitan; tingkat stres psikososial

PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan gangguan neurologis kronis pada otak yang ditandai dengan bangkitan berulang akibat pelepasan listrik yang berlebihan pada sekelompok sel otak dengan jarak antara bangkitan pertama dan bangkitan kedua lebih dari 24 jam.^{1,2} *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa terdapat sekitar 50 juta orang di seluruh dunia yang mengidap epilepsi,³ dengan angka kejadian tertinggi lebih banyak ditemukan di negara berkembang dengan angka prevalensi 14/50 dibandingkan dengan negara maju yaitu 2/13.⁴ Di Indonesia sendiri belum terdapat data pasti mengenai angka prevalensi epilepsi, namun berdasarkan hasil penelitian dari studi Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI) pada 18 rumah sakit di 15 kota pada tahun 2013 diperkirakan terdapat sekitar 2.288 pengidap epilepsi di Indonesia.¹

Pengidap epilepsi sering menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial akibat bangkitan epileptik yang dialami. Frekuensi bangkitan yang terjadi secara tiba-tiba pada pengidap epilepsi dapat berdampak bermakna pada kualitas hidupnya sehari-hari.⁵ Bangkitan yang terjadi secara tiba-tiba dapat mengganggu rutinitas seperti pekerjaan, pendidikan, dan juga berdampak pada kondisi psikososial seperti peningkatan kecemasan, depresi, dan stres.¹ Stres psikososial didefinisikan sebagai segala bentuk fenomena yang muncul dalam lingkungan seseorang, baik dalam lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan masyarakat yang bersifat dapat mengganggu keseimbangan mental individu tersebut.⁶

Penelitian yang dilakukan di *University of Sao Paulo* Brazil menyatakan bahwa bangkitan epileptik yang terjadi secara tiba-tiba menimbulkan munculnya stigma sosial pada pengidap epilepsi.⁷ Stigma yang dialami oleh pengidap epilepsi terwujud melalui diskriminasi, pengucilan, pemaksaan rasa berbeda oleh masyarakat, dan pengalaman subjektif individu dengan memandang diri mereka berbeda karena penyakit yang diidap.⁸ Di negeri berkembang, stigma pada pengidap epilepsi diperburuk dengan pengetahuan dan pemahaman yang keliru tentang epilepsi yang berdampak pada diskriminasi formal maupun informal.⁹ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stigma pada pengidap epilepsi berkontribusi penting pada perkembangan komorbiditas psikiatri seperti kecemasan, depresi, dan stres, yang berdampak buruk pada kualitas hidup secara keseluruhan.¹⁰ Bangkitan yang terjadi pada pengidap epilepsi berdampak negatif pada aspek pekerjaan dan pendidikan individu tersebut.¹¹ Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang terdiagnosis epilepsi menghadapi berbagai tantangan seperti penolakan dan pemecatan kerja, akibatnya tingkat pengangguran pengidap epilepsi lebih tinggi dibandingkan dengan individu sehat.⁷ Tidak hanya di dunia pekerjaan, bangkitan epilepsi juga berdampak negatif pada proses pendidikan pengidap epilepsi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan epilepsi memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebaya yang sehat. Dampak psikososial seperti ketakutan akan diskriminasi dan stigmatisasi oleh teman sebaya memperburuk kondisi psikologis yang dapat berdampak pada tingkat stres pengidap epilepsi.¹² Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus percobaan bunuh diri yang ingin dilakukan oleh pengidap epilepsi dengan tingkat stres sebagai penyebab yang mendasarinya.¹³ Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis terdorong untuk meneliti hubungan antara frekuensi bangkitan pasien epilepsi dengan tingkat stres psikososial di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode observasional analitik dengan desain potong lintang. Data primer diperoleh melalui kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10) dan data sekunder berupa rekam medik pasien. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan Oktober – November 2024. Sampel penelitian ini sebanyak 28 pasien epilepsi yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *consecutive sampling*. Hasil penelitian diolah dengan menggunakan SPSS 30 menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik dasar pasien pada penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, durasi bangkitan, lama menderita, jenis epilepsi, jenis pengobatan, tingkat stres, dan frekuensi bangkitan. Pasien kelompok usia 18–24 tahun dan 25–44 tahun yang terbanyak (masing-masing 42,86%). Berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin laki-laki merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan (53,58%). Persentase tertinggi didapatkan pada pasien yang bekerja pada bidang lainnya (28,57%), durasi bangkitan 1–5 menit (67,85%), lama mengidap epilepsi ≥ 5 tahun (60,71%), jenis epilepsi fokal (82,14%), jenis pengobatan politerapi (89,29%), tingkat stres psikososial sedang (75%), dan frekuensi bangkitan < 1 kali/bulan (46,42%).

Tabel 1. Karakteristik dasar pasien (N=28)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
18-24	12	42,86
25-44	12	42,86
45-64	4	14,28
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	53,58
Perempuan	13	46,42
Pekerjaan		
Pelajar/mahasiswa	4	14,28
PNS/POLRI/TNI	3	10,71
Pegawai swasta	3	10,71
Petani	1	3,60
Peternak	0	0
Nelayan	0	0
Wiraswasta	3	10,71
Pensiunan	0	0
Lainnya	8	28,57
Tidak bekerja	6	21,42
Durasi bangkitan		
< 1 menit	8	28,57
1-5 menit	19	67,85
> 5 menit	1	3,58
Lama menderita		
< 5 tahun	11	39,29
≥ 5 tahun	17	60,71
Jenis epilepsi		
Fokal	23	82,14
Umum	5	17,86
Gabungan fokal dan umum	0	0
Jenis pengobatan		
Monoterapi	3	10,71
Politerapi	25	89,29
Tingkat stres psikososial		
Ringan	2	7,14
Sedang	21	75,00
Berat	5	17,86
Frekuensi bangkitan		
< 1 kali/bulan	13	46,42
1-5 kali/bulan	10	35,72
> 5 kali/bulan	5	17,86

Tabel 2 memperlihatkan hasil uji korelasi Spearman dengan nilai koefisien korelasi ($r=0,348$) yang menunjukkan hubungan positif lemah antara frekuensi bangkitan pasien epilepsi dengan

tingkat stres psikososial. Nilai signifikansi $p=0,070$ menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara frekuensi bangkitan pasien epilepsi dengan tingkat stres psikososial di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Tabel 2. Hubungan frekuensi bangkitan pasien epilepsi dengan tingkat stres psikososial di poliklinik saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado (N=28)

Variabel		Tingkat stres psikososial			r	Nilai p
		Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)		
Frekuensi bangkitan	<1 kali/bulan	1 (3,6)	11 (39,3)	1 (3,6)	0,348	0,070
	1 – 5 kali/bulan	1 (3,6)	8 (28,6)	1 (3,6)		
	>5 kali/bulan	0 (0)	2 (7,2)	3 (10,7)		

BAHASAN

Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 28 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pada penelitian ini didapatkan kelompok usia 18 – 24 tahun dan 25 – 44 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak mengidap epilepsi dengan masing-masing kelompok usia sebanyak 12 pasien (42,86%). Berdasarkan jenis kelamin, diketahui laki-laki merupakan kelompok yang paling banyak menderita epilepsi (53,58%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Sugandi et al¹ di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kelompok usia 18–49 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak mengidap epilepsi (56,7%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fatmi et al² di Poliklinik Saraf RSUD dr. Soedarso pada tahun 2022 yang melaporkan bahwa pengidap epilepsi lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki (55,6%).

Berdasarkan jenis pekerjaan, paling banyak pasien epilepsi bekerja pada bidang lainnya (28,57%), dan sebagian besar lainnya tidak bekerja (21,42%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraha et al¹⁴ di RSUD Al-Ihsan Bandung pada tahun 2018–2019 yang melaporkan pasien epilepsi yang tidak bekerja sebanyak 73 dari total keseluruhan 105 pasien (69,53%).

Berdasarkan durasi bangkitan epilepsi, didapatkan hasil bahwa durasi bangkitan yang paling banyak ditemukan ialah 1–5 menit (67,85%). Berdasarkan lama menderita, ditemukan bahwa sebagian besar pasien sudah mengidap epilepsi ≥ 5 tahun (60,71%). Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar pasien memiliki jenis epilepsi fokal (82,14%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fatmi et al² yang menunjukkan durasi bangkitan epilepsi yang paling banyak ditemukan pada pasien ialah <15 menit, penelitian ini juga menunjukkan lama mengidap epilepsi ditemukan paling banyak pada kelompok 15–30 tahun (44,4%).

Pada penelitian ini politerapi merupakan jenis pengobatan yang paling banyak ditemukan (89,29%). Hasil ini berbeda dengan penelitian Nugraha et al¹⁴ yang mendapatkan jenis pengobatan terbanyak digunakan pada pasien epilepsi di RSUD Al-Ihsan Bandung ialah monoterapi (63,80%).

Sebagian besar pasien penelitian (75%) mengalami stres psikososial tingkat sedang (75%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wiwaha et al¹⁵ di Poliklinik Saraf RSUD dr. Soebandi Jember pada tahun 2017 yang menunjukkan tingkat stres yang paling banyak dialami oleh pasien epilepsi adalah tingkat stres sedang yaitu sebanyak 14 pasien (46,7%). Pada penelitian ini didapatkan bahwa frekuensi bangkitan yang paling banyak terjadi pada pasien epilepsi ialah <1 kali/bulan (46,42%).

Hasil analisis statistik dengan uji korelasi Spearman mendapatkan nilai signifikansi $p=0,070$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara frekuensi bangkitan pasien epilepsi dengan tingkat stres psikososial di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Penelitian oleh Souza et al⁷ di Sao Paulo Brazil pada tahun 2018 mendapatkan bahwa frekuensi bangkitan yang sering terjadi pada pasien epilepsi dapat menyebabkan munculnya stigma sosial yang berdampak pada aspek psikososial seperti memicu isolasi sosial, kecemasan,

depresi, yang dapat meningkatkan tingkat stres psikososial pasien tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi antara frekuensi bangkitan epilepsi dengan tingkat stres psikososial yang dialami oleh pasien. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah pasien yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif kecil ($n=28$) yang dapat mengurangi kekuatan statistik uji korelasi sehingga sulit untuk mendeteksi hubungan bermakna antara kedua variabel. Hasil ini dibuktikan dengan data penelitian ini yang menunjukkan bahwa pasien yang mengalami frekuensi bangkitan epilepsi lebih sering (>5 kali/bulan) menunjukkan prevalensi stres psikososial berat yang lebih tinggi (10,7%) meskipun jumlahnya relatif kecil.

SIMPULAN

Walaupun terdapat korelasi positif lemah antara kedua variabel, tidak didapatkan hubungan bermakna antara frekuensi bangkitan pasien epilepsi dengan tingkat stres psikososial di Poliklinik Saraf RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sugandi E, Dewi DRL, Wilson W. Hubungan antara depresi, cemas, dan stres terhadap frekuensi bangkitan kejang pada pasien epilepsi. *J Kedokt dan Kesehat*. 2022;18(2):220–8. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
2. Fatmi KN, Roshinta D, Dewi L, In'am IM. The relation of duration of epilepsy, seizure frequency and AED adherence with cognitive function in epilepsy patients. *J Nas Ilmu Kesehat*. 2022;4(2621–6507):52. Available from: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik>
3. WHO. Epilepsy: Report by the director - general. Development [Internet]. 2019;1(October):1–6. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/355987>
4. Zack M, Kobau R. Letter re: Prevalence and incidence of epilepsy: a systematic review and meta-analysis of international studies. *Neurology*. 2017;89(6):641. Available from: <https://www.neurology.org/doi/10.1212/WNL.0000000000004205>
5. Aydemir N, Trung DV, Snape D, Baker GA, Jacoby A. Multiple impacts of epilepsy and contributing factors: Findings from an ethnographic study in Vietnam. *Epilepsy Behav*. 2009;16(3):512–20. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1525505009005058>
6. Marga AD, Dw S, Dasuki D. Hubungan antara stresor psikososial dengan gangguan menstruasi pada remaja SMP pasca erupsi Merapi di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *J Kesehat Reproduksi*. 2016;2(3):171–81. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkr/article/view/12655>
7. de Souza JL, Faiola AS, Miziara CSMG, de Manreza MLG. The perceived social stigma of people with epilepsy with regard to the question of employability. *Neurol Res Int*. 2018;2018:1–5. Available from: <https://www.hindawi.com/journals/nri/2018/4140508/>
8. Scambler G, Hopkins A. Generating a model of epileptic stigma: the role of qualitative analysis. *Soc Sci Med*. 1990;30(11):1187–94. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/027795369090258T>
9. Kwon C, Jacoby A, Ali A, Austin J, Birbeck GL, Braga P, et al. Systematic review of frequency of felt and enacted stigma in epilepsy and determining factors and attitudes toward persons living with epilepsy-Report from the International League Against Epilepsy Task Force on Stigma in Epilepsy. *Epilepsia*. 2022;63(3):573–97. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/epi.17135>
10. Qin SK, Yang ZX, Guan ZW, Zhang JH, Ping X, Lu Y, et al. Exploring the association between epilepsy and depression: a systematic review and meta-analysis. *PLoS One*. 2022;17(12):e0278907. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0278907>
11. Fekadu W, Mekonen T, Bitew S, Mekonnen TC, Menberu M, Shewangizaw S. Community's perception and attitude towards people with epilepsy in Ethiopia. *Behav Neurol*. 2019;2019:4681958. Available from: <https://www.hindawi.com/journals/bn/2019/4681958/>
12. Vetri L, Pepi A, Alesi M, Maltese A, Scifo L, Roccella M, et al. Poor school academic performance and benign epilepsy with centro-temporal spikes. *Behav Sci (Basel)*. 2023;13(2):106. Available from: <https://www.mdpi.com/2076-328X/13/2/106>
13. Mula M, Sander JW. Psychosocial aspects of epilepsy: a wider approach. *BJPsych Open*. 2016;2(4):270–4. Available

- from: https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S2056472400001496/type/journal_article
14. Nugraha B, Rahimah SB, Nurimaba N. Gambaran karakteristik pasien epilepsi di Rumah Sakit Al-Ihsan tahun 2018-2019. *Pros Pendidik Dr.* 2021;7(1):482–9. Available from: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/26703>
 15. Wiwaha SW, Tyaswati EJ, Dewi R. Hubungan antara tingkat stres dan frekuensi bangkitan pasien epilepsi di Poli Saraf RSD dr. Soebandi Jember (The Relationship Between Stress Levels and Frequency of Epileptic Patient at Poli Saraf RSD dr. Soebandi Jember). *Artik Ilm Has Penelit Mhs.* 2017;1–7. Available from: <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/83599/132010101015-Wahyu%20Satria%20W.pdf?sequence=1>